

Implementasi Kurikulum Pesantren dalam Kaderisasi Persyarikatan Muhammadiyah

Saiful Anwar*, Happy Susanto, Afiful Ikhwan

Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Ponorogo

Email: saipulanwar090@gmail.com

Abstract

The research in this thesis is motivated by the educational curriculum that continues to develop, especially in boarding school-based educational institutions or Islamic boarding schools. Islamic boarding schools implement an integrated education system, combining two curricula in one educational institution. Over time, the Islamic boarding school education system continues to change and develop following the flow of the times. So that currently there are many types of Islamic boarding schools in Indonesia. One of them is an Islamic boarding school under the auspices of the large Muhammadiyah organization or better known as the Muhammadiyah Boarding School (MBS). This Islamic boarding school is included in the modern category. The educational curriculum at the Muhammadiyah Boarding School, in addition to generally implementing general learning and religious knowledge, MBS is a forum for the organization in preparing organizational cadres who will continue the Muhammadiyah missionary work. The purpose of this study is to explain how the MBS Islamic boarding school curriculum in the cadre formation of the Muhammadiyah organization, both in planning, implementing and evaluating the curriculum. This study uses a qualitative approach and is designed with a multi-site study. Research location: Muhammadiyah Boarding School Jetis Ponorogo and Trenggalek. Data collection techniques use observation, interviews and documentation. The research technique of multi-site study design is collecting data from the first and second sites, conducting cross-site studies based on findings in the form of propositions and continued with cross-site data analysis. Checking the validity of triangulation data sources, methods and theories. Research results: (1) The planning of the pesantren curriculum in the cadre formation of the Muhammadiyah organization at MBS Jetis Ponorogo and MBS Trenggalek was carried out carefully. The curriculum planning includes basic planning or curriculum foundation, preparation of educators or human resources, preparation of subjects and programs aimed at forming cadres of the organization; (2) The implementation of the pesantren curriculum in the cadre formation of the Muhammadiyah organization is carried out by providing knowledge about Muhammadiyah and students are required to participate in organizational activities including the Muhammadiyah Student Association (IPM), Tapak Suci (TS), and Hizbul Wathan (HW), in addition, the students are also equipped with training students to mix with the community by giving them preaching assignments or uniting with the community, especially in the Muhammadiyah mosque environment; (3) Evaluation of the Islamic boarding school curriculum in the Muhammadiyah organization cadre formation is carried out in 3 stages, namely monthly, semester and annual evaluations. The evaluations carried out cover 3 competencies, cognitive, affective and psychomotor.

Keywords: Islamic Boarding School Curriculum, Muhammadiyah Boarding School (MBS), Organization Cadre Formation.

Abstrak

Penelitian dalam tesis ini dilatarbelakangi oleh kurikulum pendidikan yang terus mengalami perkembangan, khususnya pada lembaga pendidikan berbasis asrama atau pesantren. Pesantren menerapkan sistem pendidikan terpadu, menggabungkan dua kurikulum dalam satu lembaga pendidikan. Dalam perjalanan waktu sistem pendidikan pesantren terus mengalami perubahan dan perkembangan mengikuti arus perkembangan zaman. Sehingga saat ini terdapat banyak jenis pesantren di Indonesia. Salah satunya adalah pesantren yang bernaung pada organisasi besar Muhammadiyah atau yang lebih dikenal dengan Muhammadiyah Boarding School (MBS). Pesantren ini termasuk kategori modern. Kurikulum pendidikan di Muhammadiyah Boarding School disamping secara umum menerapkan pembelajaran umum dan keilmuan agama, MBS merupakan sebagai wadah persyarikatan dalam menyiapkan kader organisasi yang akan melanjutkan kiprah dakwah Muhammadiyah. Tujuan penelitian ini untuk menjelaskan bagaimana kurikulum pesantren MBS dalam kaderisasi persyarikatan Muhammadiyah, baik perencanaan, implementasi dan evaluasi kurikulum. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan dirancang dengan studi multisitus. Lokasi penelitian: Muhammadiyah Boarding School Jetis Ponorogo dan Trenggalek. Teknik pengambilan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik penelitian rancangan studi multisitus yakni mengumpulkan data dari situs pertama dan kedua, melakukan studi lintas situs berdasar temuan berupa proposisi-proposisi dan dilanjutkan dengan analisis data lintas situs. Pengecekan keabsahan data triangulasi sumber, metode dan teori. Hasil penelitian: (1) Perencanaan kurikulum pesantren dalam kaderisasi persyarikatan Muhammadiyah di MBS Jetis Ponorogo dan MBS Trenggalek dilakukan secara matang. Perencanaan kurikulum tersebut meliputi perencanaan dasar atau landasan kurikulum, persiapan pendidik atau SDM, persiapan mata pelajaran dan program yang bertujuan membentuk kader persyarikatan; (2) Implementasi kurikulum pesantren dalam kaderisasi persyarikatan Muhammadiyah dilakukan dengan memberikan keilmuan tentang kemuhammadiyahian serta santri wajib mengikuti kegiatan organisasi diantaranya Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM), Tapak Suci (TS), dan Hizbul Wathan (HW), disamping itu para santri juga dibekali dengan melatih santri untuk berbaur dengan masyarakat dengan cara memberikan tugas dakwah atau menyatu dengan masyarakat khususnya di lingkungan masjid Muhammadiyah; (3) Evaluasi kurikulum pesantren dalam kaderisasi persyarikatan Muhammadiyah dilakukan dalam 3 tahapan, yaitu evaluasi bulanan, semester dan tahunan. Evaluasi yang dilakukan mencakup 3 kompetensi, kognitif, afektif dan psikomotorik.

Kata Kunci : Kurikulum Pesantren, Muhammadiyah Boarding School (MBS), Kaderisasi Persyarikatan

PENDAHULUAN

Setiap paradigma pendidikan terkait erat dengan landasan filosofisnya. Pendidikan sebagai pengetahuan, dalam penerapannya, adalah bentuk ranting dari filsafat. Ada banyak aliran filsafat khususnya pendidikan, yang mana masing-masing merekonstruksi paradigma pendidikan yang lain.¹ Menjauhkan diri dari aliran pemikiran yang telah ada berarti menghasilkan pembentukan

¹ Mujamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam Dari Metode Rasional Hingga Metode Kritik*, ed. Sayed Mahdi and Setya Bhawono (Jakarta: Erlangga, 2005).

paradigma baru. Maksud paradigma dalam konteks kajian ini adalah dalam pandangan filosofis untuk melihat problem pendidikan. Ada banyak aliran dalam filsafat modern, termasuk progresivisme, esensialisme, perenialisme, eksistensialisme, dan rekonstruksionisme. Di Indonesia, pendidikan didirikan atas pemahaman sosiologis yang bersumber dari konvensi kehidupan masyarakat. Dengan demikian, pendidikan yang diterapkan dinegeri ini seharusnya bukan hanya memperhatikan kualitas yang bersifat individu, tetapi juga kualitas dalam tatanan struktur masyarakat atau dalam arti lain adalah berguna bagi orang lain.²

Menurut peraturan di Indonesia dalam Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1-3:

“(1) Pendidikan adalah usaha yang disengaja dan terencana untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran dimana peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan diri, masyarakat, bangsa, dan negara. (2) Pendidikan nasional adalah pendidikan yang didasarkan pada Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, berlandaskan nilai-nilai agama dan budaya bangsa Indonesia, serta dapat menyesuaikan diri dengan keadaan yang berubah-ubah. (3) Sistem pendidikan nasional meliputi seluruh komponen pendidikan yang bersinergi untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.”³

Pendidikan dikatakan usaha yang disengaja dan terencana, artinya seseorang yang menempuh suatu pendidikan adalah orang yang sengaja melakukan hal tersebut, tanpa adanya suatu ancaman atau tekanan dari orang lain. Adapun jika ada maka orang tersebut dapat dikatakan sebagai orang yang tidak sedang melakukan pendidikan, meskipun secara fisik ikut serta dalam proses

² Tobroni, *Memperbincangkan Pemikiran Pendidikan Islam: Dari Idealisme Substantif Hingga Konsep Aktual* (Jakarta: Kencana, 2018).

³ Peraturan Pemerintah RI, “Pasal 1 Ayat 2 & 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003” (2003).

pendidikan.⁴

Menurut Darmaningtyas, yang dinamakan pendidikan yakni upaya yang dilakukan pendidik yaitu orang yang sedang menempuh pendidikan dengan tujuan mempersiapkan kehidupan dimasa yang akan datang sebagai manusia yang berkembang dengan matang secara moral melalui bimbingan, pengajaran, pelatihan, dan pembiasaan.⁵ Dengan demikian, Samba menunjukkan bahwa pendidikan adalah manifestasi sejati dari kehidupan, dimana proses pendidikan tersebut seutuhnya menjadikan manusia yang siap dengan tujuan menghasilkan turunan yang berkualitas, mampu dalam artian mandiri, mampu mempelajari serta memecahkan masalah kehidupan, memiliki kreativitas, kebajikan, keterampilan unggul, dan keinginan kuat untuk memajukan dan memberdayakan masyarakat.⁶ Pendidikan mencakup semua pengalaman pendidikan yang terjadi di semua pengaturan dan sepanjang hidup serta memiliki efek pada perkembangan individu. Pendidikan merupakan sarana yang dilalui manusia mencapai kedewasaan, baik perkembangan mental maupun psikisnya.⁷ Pendidikan merupakan sarana untuk meningkatkan kualitas hidup seseorang.

Proses pendidikan diarahkan untuk mencapai tujuannya dalam ranah nasional, yaitu *pertama* menumbuhkembangkan kompetensi, membentuk *character* dan peradaban yang bermartabat, sebagaimana dalam pembukaan UUD 45' mencerdaskan kehidupan bangsa, *kedua* memaksimalkan potensi religiusitas siswa, untuk menjadi individu yang beriman dan bertakwa, beradab, berilmu, cakap, kreatif, dan berbudi luhur. Untuk mencapai semua tujuan ini tidak akan sederhana, diperlukan perancangan dan metode yang cermat untuk proses pembelajaran melalui lembaga pendidikan agar menghasilkan

⁴ Haidar Putra Daulay and Tobroni, "Islamic Education In Indonesia," *British Journal of Education* 5, no. 13 (2017): 109-26.

⁵ Darmaningtyas, *Pendidikan Yang Memiskinkan* (Yogyakarta: Galangpress, 2004) 15.

⁶ S. Samba, *Lebih Baik Tidak Sekolah* (Yogyakarta: LKIS, 2007) 22.

⁷ R. Mudiaharjo, *Pengantar Pendidikan; Sebuah Studi Awal Tentang Dasar-Dasar Pendidikan Pada Umumnya Dan Pendidikan Di Indonesia* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2001) 43.

output yang maksimal, sebagaimana ditentukan dalam UU Sisdiknas.⁸

Sebagai usaha yang terencana, pendidikan tentu memerlukan seperangkat alat atau instrumen, baik persiapan sampai pelaksanaannya yang matang untuk menyelenggarakan proses pendidikan baik di tingkat pendidikan dasar, menengah, dan tinggi. Kumpulan instrumen tersebut atau yang kerap disebut sebagai “kurikulum” yang berfungsi sebagai sarana untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kurikulum adalah sebuah sistem atau kumpulan pengaturan untuk tujuan, isi, dan sumber belajar, serta teknik yang digunakan untuk memandu pelaksanaan kegiatan pendidikan.

Kurikulum pendidikan di Indonesia selalu berkembang dan berubah mengikuti perubahan. Modifikasi yang paling kita sadari antara lain pergeseran kurikulum 1994 ke kurikulum KBK 2004, perubahan selanjutnya ke kurikulum KTSP 2006, dan perubahan terbaru ke kurikulum 2013. Perubahan kurikulum terutama disebabkan oleh pesatnya perkembangan zaman, sehingga kurikulum tradisional yang terus beroperasi dalam kerangka masa lalu diyakini tidak mampu menjawab kesulitan kontemporer dan menemukan jawaban atas isu-isu kontemporer. Pergeseran kurikulum tersebut lebih terarah, sehingga proses pembelajaran di zaman ini dapat menawarkan jawaban yang tepat atas berbagai persoalan yang muncul di masyarakat. Begitu pula ketika kurikulum KTSP 2006 diubah menjadi kurikulum 2013, prosesnya melibatkan banyak perdebatan yang berlangsung cukup lama hingga menghasilkan konsensus bahwa kurikulum baru harus dikembangkan. Salah satu penyebab berkembangnya konsep perubahan adalah KTSP dipandang kurang menitikberatkan pada akhlak siswa sehingga mengakibatkan turunnya moral remaja.⁹ Berkaitan dengan hal tersebut, Mulyasa menyatakan bahwa

⁸ Peraturan Pemerintah RI, “Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3” (2003).

⁹ Saiful Anwar, “Internalisasi Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Surat Al-Hujurat Tafsir Fi Zillalil Qur’an,” *JIE: Journal of Islamic Education* 6, no. 1 (2021): 1-12.

penurunan akhlak, budi pekerti anak bangsa merupakan unsur utama dalam perubahan kurikuler. Dia mengatakan bahwa hampir setiap hari, kita dihadapkan pada contoh perilaku agresif yang mengerikan, kriminalitas, perzinahan, kecanduan narkoba, dan korupsi parah melalui film dan televisi.¹⁰ Kejadian ini menunjukkan rendahnya kualitas pendidikan dan landasan moral dan spiritual yang menjadi dasar kehidupan manusia.

Banyak kalangan praktisi dan pakar didunia pendidikan telah mulai mengkaji perjalanan panjang pendidikan, intinya adalah dalam proses pendidikan perlu ditanamkan pendidikan adab disamping pendidikan kecerdasan atau keilmuan, sehingga pendidikan tidak hanya menghasilkan manusia-manusia yang cerdas an berilmu namun juga tercipta manusia yang beradab.¹¹ Dunia pendidikan membutuhkan sistem pendidikan yang mampu menciptakan individu yang cerdas, berpengharapan, dan berwawasan, serta memiliki landasan moral dan spiritual yang sehat khususnya sistem pendidikan Indonesia. Maka dari itu, setelah melalui perjalanan panjang, kurikulum 2013 diperkenalkan, dengan menekankan unsur moralitas sebagai kompetensi utama yang harus dimiliki siswa.

Indonesia, dalam dunia pendidikan pada dasarnya telah memiliki sebuah sistem pendidikan dengan unsur moralitas dan spiritualitas yang sudah mendarah daging.¹² Sistem pendidikan berbasis asrama atau lebih dikenal pondok pesantren telah diakui secara luas merupakan ciri khas pendidikan ke-Indonesiaan. Keberadaan pondok pesantren ini sengaja atau tidak, sistem pendidikan pesantren seringkali diabaikan dikalangan pemerintah sendiri. Namun, ini tidak berarti bahwa kualitas sekolah di pesantren memburuk. Sebaliknya, pesantren terus mengungguli sistem-sistem pendidikan yang lain dalam menghasilkan generasi-generasi bangsa yang unggul. Individu yang menempuh pendidikan di pondok

¹⁰ E. Mulyasa, *Pengembangan Dan Implementasi Kurikulum 2013* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 11.

¹¹ Saiful Anwar, *Pendidikan Karakter: Kajian Perspektif Tafsir Fi Zilalil Qur'an* (Tulungagung: STAI Muhammadiyah Tulungagung, 2021) 23.

¹² Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (jakarta: LP3ES, 1994) 25.

pesantren memiliki tingkat keilmuan yang tinggi dan kemampuan untuk menjaga standar moral sesuai dengan ajaran agama. Terdapat anggapan di pondok pesantren bahwa 'ilmu tanpa amal tidak ada artinya'. Ini menyiratkan bahwa individu yang memiliki kecerdasan akademik namun tidak bermoral dapat dikatakan tidak maksimal hasil pendidikan yang ditempuhnya, atau bisa dikatakan tidak mendapatkan ilmu yang bermanfaat. Kecerdasan yang dimilikinya tidak diimbangi dengan perilaku yang baik karena tidak dapat mengambil manfaat dari pengetahuannya. Alih-alih memberikan keuntungan, kehadirannya justru menjadi sumber guncangan bagi masyarakat luas. Dalam perkembangannya, sistem pendidikan pesantren kembali menarik perhatian pemerintah sepanjang pertumbuhannya. Hal ini semata-mata karena pesantren secara konsisten melahirkan generasi calon penerus yang dapat diandalkan. Saat ini sistem pendidikan di pondok pesantren semakin variatif, bukan hanya pendidikan agama dan karakter namun sudah berkembang ke pendidikan umum, termasuk dalam metode pembelajaran yang digunakan telah berkembang mengikuti arus perkembangan zaman.¹³

Muhaimin mengacu pada pendidikan pesantren sebagai bentuk pendidikan yang terintegrasi, Muhaimin membaginya menjadi dua kategori:¹⁴ *Pertama*, Sekolah Terpadu (memadukan sekolah dengan pesantren), *kedua*, Sekolah Pesantren (memadukan pesantren dengan sekolah). Kategori pertama ini maksudnya adalah sekolah tersebut terlebih dahulu berdiri yang kemudian membentuk sebuah asrama dengan proses pembelajaran terjadi penambahan sebagaimana sistem pendidikan sebuah pesantren. Sedangkan kategori kedua pesantrenlah yang didalamnya telah menanamkan tradisi kepesantrenan yang kemudian memasukkan sistem sekolah dalam pembelajarannya.

Muhammadiyah Boarding School merupakan salah satu jenis

¹³ Mujamil Qomar, "Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi," in *Jakarta*, Penerbit Erlangga, 2005.

¹⁴ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum PAI Islam Di Sekolah, Madrasah, Dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009) 54.

pondok pesantren kategori modern, menjadi contoh pada model pendidikan yang kedua tersebut. Sebagaimana namanya, lembaga pendidikan pesantren ini berada dalam naungan persyarikatan Muhammadiyah. Model pondok pesantren ini pertama kali berdiri dan diperkenalkan pada masyarakat di di Desa Bokoharjo, Prambanan, yang dipelopori para pemuda Muhammadiyah. Lembaga pendidikan yang awalnya Sekolah Menengah Pertama (SMP) ini, kemudian dikembangkan menjadi pondok pesantren dengan sebutan Muhammadiyah Boarding School (MBS) Yogyakarta.

Seiring dengan berjalannya waktu, dengan semakin berkembangnya MBS Yogyakarta, daerah-daerah lain turut mengembangkan dan mendirikan model pesantren modern ini, diantara contohnya adalah MBS Jetis, yang terdapat di Kabupaten Ponorogo dan MBS Trenggalek, sebelah timur alun-alun Trenggalek. Sebagaimana observasi awal yang dilakukan peneliti di lapangan menunjukkan kedua lembaga pesantren tersebut menerapkan sistem pendidikan pondok pesantren modern, dimana kedua lembaga tersebut memadukan kurikulum sekolah kedalam kurikulum pesantren. Kedua lembaga pesantren tersebut melakukan pembelajaran pesantren pada siang hari sampai malam sedangkan pendidikan umum dilakukan pada pagi hari sampai siang. Dengan berbekal tradisi keilmuan pesantren dan keilmuan umum maka *output* yang dihasilkan lembaga pendidikan dirasa telah mencukupi dalam menghadapi era Industri yang semakin maju.¹⁵

Pendidikan pondok pesantren merupakan topik yang menarik untuk dikaji. Berdasarkan latar belakang dalam bahasan sebelumnya, peneliti menjadi tertarik untuk mengkaji dan mempelajari model penataan sistem pendidikan di MBS Jetis, Ponorogo dan MBS Trenggalek, karena dapat pastikan bahwa pesantren dan non pesantren memiliki titik tekanan belajar yang berbeda. Jelas bahwa pesantren akan terus menekankan unsur moral dan nilai-nilai agama yang selama ini mendominasi dalam proses pendidikan. Kehadiran wacana kurikulum dan masalah kaderisasi menjadi variabel signifikan dalam penelitian ini. Sebab, menurut para ahli, proses

¹⁵ Saiful Anwar, “*Observasi Awal Lokasi I Dan Lokasi II, September 2021*,” 2021.

pendidikan “sekolah” di pondok pesantren sangat layak dilakukan, mengingat santri-santrinya sudah berkompeten dalam ilmu agama dan tumbuhnya kajian keilmuan yang luas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain multi-situs. Studi *multisite* adalah studi yang mengikuti kasus dari awal hingga akhir, dimulai dengan perencanaan, implementasi dan penilaian kurikulum pesantren dalam regenerasi organisasi. Kemudian, tergantung pada temuannya, konsumen riset dapat menerapkan temuan tersebut pada posisi dan keadaan masing-masing. Penelitian ini memiliki dua lokasi penelitian yang berbeda namun dalam kasus yang sama. Lokasi pertama yaitu MBS Jetis Ponorogo yang terletak di Jl. Raya Trenggalek - Ponorogo, Desa Turi Kec. Jetis Ponorogo. Lokasi kedua yakni MBS Trenggalek berada di Jl. Ronggowarsito No.46 Ngemplak, Sumbergedong, Kec. Trenggalek, Kabupaten Trenggalek. Lokasi sekolah yang strategis yakni berada di pusat perkotaan. Data penelitian ini dikumpulkan dari dua sumber yaitu data primer dan data sekunder. Dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan metode analisis data model Miles and Huberman.¹⁶ Untuk mengetahui keabsahan data dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode triangulasi.¹⁷

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perencanaan Kurikulum Pesantren dalam Kaderisasi Persyarikatan Muhammadiyah di MBS Ponorogo dan MBS Trenggalek

Perencanaan kurikulum pesantren dalam kaderisasi persyarikatan pada pembahasan ini yang menjadi subyek adalah pesantren Muhammadiyah Boarding School (MBS). Perencanaan kurikulum merupakan suatu tahapan dalam kurikulum yang tidak terpisahkan dalam rangka menjapai tujuan pendidikan. Kegiatan

¹⁶ M. B. Miles, A.M. Hubberman, and J. Saldana, *Qualitative Data Analysis: A Methods Source Book* (California: SAGE Publication, 2014).

¹⁷ Afiful Ikhwan, *Metode Penelitian Dasar (Menenal Model Penelitian Dan Sistematikanya)* (Tulungagung: STAI Muhammadiyah Tulungagung, 2021).

perencanaan kurikulum pesantren dalam kaderisasi dirancang untuk menyiapkan kegiatan inti yakni kurikulum tersebut yang melibatkan proses yang kompleks dalam rangka kaderisasi persyarikatan. Muhammadiyah Boarding School merupakan sebuah lembaga pendidikan berbasis pesantren yang mengadopsi banyak sistem kurikulum dari pesantren lain sebagai kurikulum yang digunakan, baik kurikulum pondok pesantren salaf maupun modern.¹⁸ Dari berbagai kurikulum pesantren tersebut Muhammadiyah Boarding School mengambil poin-poin penting yang disesuaikan dengan lingkungan serta sebagaimana visi dan misi Muhammadiyah.¹⁹

Hal penting dalam perencanaan kurikulum pendidikan yang akan diterapkan kemudian adalah merumuskan dasar. Maksudnya adalah landasan yang dipakai sebagai pijakan utama dalam pendidikan. MBS Jetis dan MBS Trenggalek pada dasarnya memiliki landasan yang sama dalam perencanaan kurikulum, yakni kurikulum pesantren.²⁰ Hal ini dikarenakan masyarakat Islam saat ini lebih condong kepada pendidikan pesantren, yang menggabungkan dua aspek kemampuan baik pengetahuan umum serta pengetahuan agama. Perencanaan kurikulum pesantren di MBS Jetis dan MBS Trenggalek lebih difokuskan lagi dalam kaderisasi, mengingat saat ini banyak lulusan-lulusan sekolah yang belum memiliki arah tujuan yang abstrak.²¹

Kurikulum Muhammadiyah Boarding School dalam kaderisasi persyarikatan sangat membutuhkan perencanaan yang matang, sehingga pelaksanaan dan hasil akan maksimal. Perencanaan kurikulum bukan hanya menjadi tugas seorang waka kurikulum, namun perencanaan kurikulum dalam kaderisasi persyarikatan ini menjadi tugas dan tanggungjawab bersama, terlebih seorang pemimpin. Peran pemimpin dalam perencanaan, penerapan dan

¹⁸ Muslim, "Structured Interview, Muslim, S.Pd, Jetis MBS Santri Management, 6 Januari," 2022.

¹⁹ Miftachul Huda, *Ikhwanul Muhammadiyah Benturan Ideologi Dan Kaderisasi Dalam Muhammadiyah* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2007).

²⁰ Galih Setyo Sasongko, "Structured Interview, Galih Setyo Sasongko, S.Pd, Deputy Head of the Jetis MBS Curriculum, 3 Januari," 2022.

²¹ Purnomo, "Structured Interview, Drs. Purnomo, M.Pd, Deputy Director of MBS Jetis, 3 Januari," 2022.

evaluasi kurikulum sangat penting. Muhammadiyah Boarding School adalah lembaga persyarikatan Muhammadiyah sehingga dalam pelaksanaannya semua elemen turut membantu mengembangkan lembaga tersebut. Perencanaan kurikulum MBS Jetis dan MBS Trenggalek dilakukan dalam sebuah pertemuan yang terdiri dari internal MBS sendiri dan juga majelis DIKDASMEN, dan tokoh pimpinan daerah lainnya. Dalam rapat perencanaan tersebut dibahas secara mendalam dan dipersiapkan semaksimal mungkin, masukan-masukan dari berbagai pihak yang hadir ditampung dan dimusyawarahkan bersama, sehingga mencapai kesepakatan.²²

Kurikulum dalam perencananya tidak terlepas dari kesiapan para pendidik dan SDM lainnya.²³ Pendidik adalah elemen yang bersinggungan langsung dengan santri yang menjadi objek yang akan dididik dan dikader. Sehingga persiapan SDM merupakan aspek yang tidak bisa disepelkan. Selain pendidik keikutsertaan warga lingkungan juga diperlukan guna membentuk lingkungan yang sesuai sehingga proses belajar mengajar dalam kaderisasi menjadi kondusif. Persiapan pendidik dalam kaderisasi diantaranya adalah dalam pendidikan ekstrakurikuler tapak suci dan hizbul wathan. Pendidik dipilih dari kader-kader pilihan yang berkemampuan dibidangnya. Adapun dalam keilmuan, khususnya kemuhammadiyahian disepakati adalah para senior dan akademisi yang ada di lingkup Muhammadiyah baik MBS Jetis maupun MBS Trenggalek.²⁴

Sebagaimana disinggung sebelumnya bahwa peran seorang leader adalah sangat penting. Suatu organisasi, lembaga atau yang lainnya pastinya memerlukan pemimpin yang memiliki jiwa kepemimpinan.²⁵ Peran direktur Muhammadiyah Boarding School adalah pemimpin pendidikan yang memiliki peranan sangat besar

²² Arifin, "Structured Interview, Arifin, S.Pd.I., M.Pd., Wadir MBS Trenggalek, 4 Oktober," 2021.

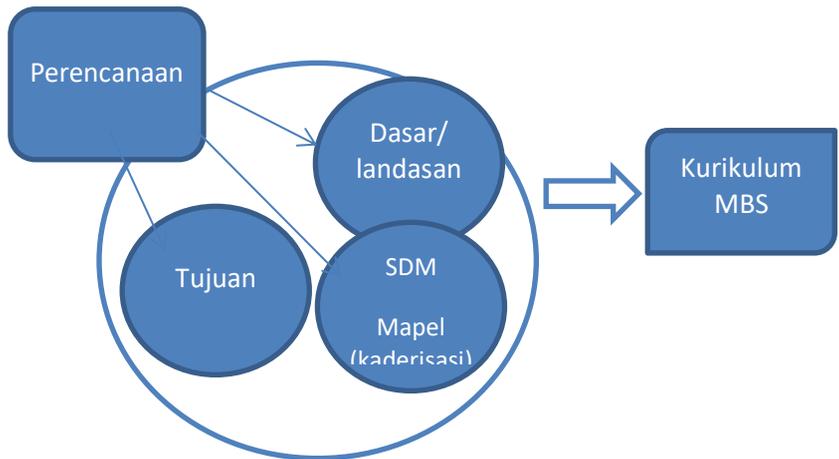
²³ Nursalim, "Structured Interview, Drs. Nursalim, M.Pd, Principal of MBS Jetis Middle School, 5 Januari," 2022.

²⁴ Kemuh XII, "Kaderisasi Muhammadiyah," SekolahMuOnline Media Informasi dan Belajar Online, 2018, <https://www.sekolahmuonline.com/2018/08/kaderisasi-muhammadiyah.html>.

²⁵ Imam Moerdjiono, *Kepemimpinan Dan Keorganisasian* (Jakarta: UII Press, 2002).

dalam perencanaan kurikulum dalam kaderisasi pesyarikatan. Berkembangnya semangat kerja sama yang harmonis, minat terhadap perkembangan pendidikan, suasana kerja menyenangkan, tidak terlepas dari peran Direktur MBS dalam membangun pola pikir pendidik dalam melaksanakan kurikulum pesantren dalam kaderisasi pesyarikatan.²⁶

Perencanaan kurikulum MBS dalam kaderisasi pesyarikatan dapat digambarkan dalam bagan berikut:



Gambar 1. Perencanaan kurikulum pesantren dalam kaderisasi pesyarikatan

Implementasi Kurikulum Pesantren dalam Kaderisasi Pesyarikatan Muhammadiyah di MBS Ponorogo dan MBS Trenggalek

Implementasi kurikulum pesantren dalam kaderisasi pesyarikatan dilaksanakan sejak awal berdiri di MBS Trenggalek, sedikit berbeda dengan MBS Jetis yang mengalami perubahan, dari kurikulum nasional menjadi kurikulum pesantren. Kurikulum Muhammadiyah Boarding School menekankan tiga kompetensi pendidikan, yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Pengetahuan atau kognitif adalah kemampuan santri dalam ranah yang mencakup kecerdasan otak, berorientasi pada kemampuan

²⁶ Dallin Dheaghufiraningrum, "Structured Interview, Dallin Dheaghufiraningrum, M.Pd., Deputy Head of the Trenggalek MBS Curriculum, 5 Oktober," 2021.

berfikir, mencakup kemampuan intelektual seperti mengingat, sampai pada kemampuan memecahkan masalah. Ranah afektif berkaitan dengan sikap dan nilai. Ranah afektif mencakup watak perilaku seperti perasaan, sikap, emosi, dan nilai.²⁷ Sedangkan psikomotor merupakan ranah yang berkaitan dengan keterampilan (*skill*) atau kemampuan bertindak. Hasil belajar psikomotor ini merupakan kelanjutan dari hasil belajar kognitif (memahami sesuatu) dan hasil belajar afektif (yang baru tampak dalam bentuk kecenderungan-kecenderungan berperilaku), serta hasil belajar psikomotorik (keterampilan yang kompeten) sehingga tercipta manusia yang berilmu, beradab dan terampil.^{28,29}

Proses implementasi kurikulum Muhammadiyah Boarding School dalam kaderisasi persyarikatan mengacu pada tujuan berdirinya Muhammadiyah Boarding School, yakni bertujuan mencetak dan mempersiapkan kader-kader dakwah Muhammadiyah yang berilmu tinggi, beramal saleh dan berakhlak karimah. Sistem pendidikan MBS menghasilkan individu yang memberikan kontribusi signifikan bagi masyarakat dan bangsa. Muhammadiyah memiliki beberapa lembaga pendidikan yang tersebar di seluruh Indonesia. Namun, hal itu belum banyak berkontribusi terhadap produksi kader Muhammadiyah. Pengkaderan dapat dioptimalkan dengan adanya Pondok Pesantren Muhammadiyah karena selama ini belum ada pendidikan kader tanpa sekolah berasrama (*boarding school*).³⁰

Implementasi kurikulum di MBS Jetis dan MBS Trenggalek dalam proses pendidikannya terbagi dalam dua bagian mapel, mata pelajaran umum dan mata pelajaran kepesantrenan. Pembelajaran umum untuk mengikuti sistem pendidikan nasional seperti IPA, IPS,

²⁷ Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, cet. ke-5 (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2013).

²⁸ Muslim, "Structured Interview, Muslim, S.Pd, Jetis MBS Santri Management, 6 Januari."

²⁹ Dheaghufiraningrum, "Structured Interview, Dallin Dheaghufiraningrum, M.Pd., Deputy Head of the Trenggalek MBS Curriculum, 5 Oktober."

³⁰ Arifin, "Structured Interview, Arifin, S.Pd.I., M.Pd., Wadir MBS Trenggalek, 4 Oktober."

matematika, bahasa Indonesia, kewarganegaraan dan lainnya, adapun pembelajaran pesantren melingkup pendidikan keagamaan seperti bahasa Arab, fiqih, SKI, qurdis dan lainnya. Sedangkan implementasi kurikulum dalam kaderisasi persyarikatan baik di MBS Jetis dan MBS Trenggalek diantaranya adalah mata pelajaran kemuhammadiyah dan ekstrakurikuler IPM, TS dan HW.³¹

Implementasi kurikulum pesantren antara MBS Jetis Ponorogo dan MBS Trenggalek sedikit berbeda, akan tetapi intinya sama yaitu kaderisasi. Perbedaan tersebut dilatarbelakangi oleh lingkungan masyarakat yang berbeda, sehingga program yang dijalankan menyesuaikan dengan lingkungan sekitar. Santri-santri MBS Jetis Ponorogo dalam beberapa waktu diterjunkan pada masjid-masjid sekitar sebagai program kaderisasi. Adapun kegiatan-kegiatan yang dilakukan pada kedua MBS di atas dalam rangka kaderisasi persyarikatan diantaranya adalah kewajiban santri mengikuti organisasi Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM), Tapak Suci (TS), dan Hizbul Wathan (HW).³²

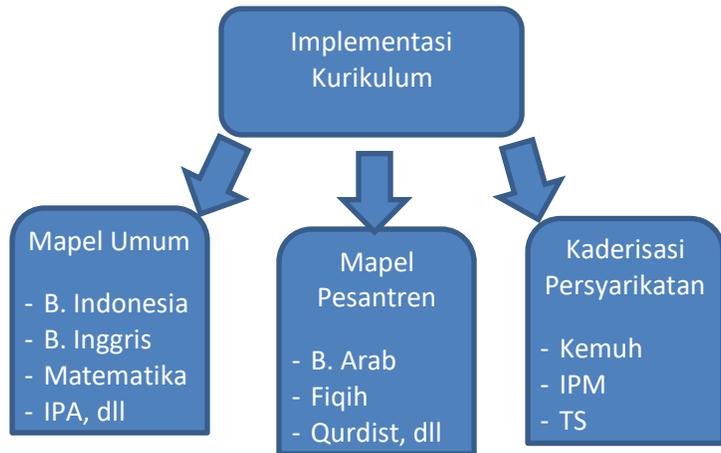
Berkaitan dengan kurikulum yang diterapkan di MBS Jetis dan MBS Trenggalek dalam kaderisasi persyarikatan, melalui pendidikan tersebut, para santri MBS dibina dan diarahkan untuk menjadi orang-orang yang berguna bagi persyarikatan, berilmu tinggi dan berakhlak.³³

Implementasi kurikulum MBS dalam kaderisasi persyarikatan dapat digambarkan dalam bagan berikut:

³¹ Sasongko, "Structured Interview, Galih Setyo Sasongko, S.Pd, Deputy Head of the Jetis MBS Curriculum, 3 Januari."

³² Kemuh XII, "Kaderisasi Muhammadiyah."

³³ Purnomo, "Structured Interview, Drs. Purnomo, M.Pd, Deputy Director of MBS Jetis, 3 Januari."



Gambar 2. Implementasi kurikulum pesantren dalam kaderisasi persyarikatan

Evaluasi Kurikulum Pesantren dalam Kaderisasi Persyarikatan Muhammadiyah di MBS Ponorogo dan MBS Trenggalek

Evaluasi kurikulum pendidikan dalam kaderisasi persyarikatan adalah kegiatan wajib di MBS Jetis Ponorogo dan MBS Trenggalek. Disamping itu kegiatan evaluasi merupakan aspek terpenting, dalam konteks pendidikan evaluasi kurikulum dilakukan untuk melihat sejauh mana hasil pelaksanaan pendidikan yang dilakukan. Evaluasi kurikulum bertujuan mengungkapkan proses pelaksanaan kurikulum secara keseluruhan.

Evaluasi kurikulum Muhammadiyah Boarding School meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Pelaksanaan evaluasi kurikulum Muhammadiyah Boarding School dalam kaderisasi persyarikatan diharapkan dapat melahirkan lulusan yang dapat melanjutkan dahwah Islam amar ma'ruf nahi munkar sebagaimana tujuan Muhammadiyah. Lebih rinci harapan pesantren kepada para santri-santri adalah santriwan maupun santriwati menjadi anak yang berilmu tinggi, sholeh dan sholehah, memiliki akhlak yang baik, selain itu santri diharapkan memiliki kecerdasan akademis dan yang tidak kalah penting adalah ikatan emosional dengan

Muhammadiyah.³⁴³⁵

Evaluasi kurikulum dilakukan untuk mengetahui kekurangan dan hambatan yang nantinya akan dijadikan sebagai bahan kajian untuk mengatasi permasalahan-permasalahan yang dihadapi sebelumnya, sehingga kurikulum yang akan dijalankan selanjutnya menjadi lebih baik. Pada evaluasi kurikulum Muhammadiyah Boarding School banyak mendapat masukan-masukan dari lingkungan masyarakat, terutama orang tua wali wantri, yang merasakan langsung perubahan-perubahan yang terjadi pada anaknya.³⁶

Evaluasi merupakan hal penting yang harus dilakukan, karena kualitas pendidikan yang semakin berkembang dari waktu-waktu merupakan peningkatan dan pengembangan dari hasil evaluasi. Dengan begitu evaluasi kurikulum ini sangat penting perannya baik dalam proses pengajaran ataupun khususnya dalam kaderisasi persyarikatan di Muhammadiyah Boarding School.³⁷

Hasil evaluasi kemudian dibuat untuk acuan penerapan kurikulum selanjutnya. Hasil evaluasi kurikulum digunakan sebagai bahan utama dalam perencanaan kurikulum selanjutnya. Sehingga diharapkan kurikulum kedepan menjadi lebih baik dalam membentuk santri-santri yang akan menjadi kader-kader penerus khususnya persyarikatan Muhammadiyah dalam dakwah menyiarkan agama Islam, dakwah amar ma'ruf nahimunkar.³⁸ Evaluasi kurikulum MBS dalam kaderisasi persyarikatan dapat digambarkan dalam bagan berikut:

³⁴ Sasongko, "Structured Interview, Galih Setyo Sasongko, S.Pd, Deputy Head of the Jetis MBS Curriculum, 3 Januari."

³⁵ Dheaghufiraningrum, "Structured Interview, Dallin Dheaghufiraningrum, M.Pd., Deputy Head of the Trenggalek MBS Curriculum, 5 Oktober."

³⁶ Arifin, "Structured Interview, Arifin, S.Pd.I., M.Pd., Wadir MBS Trenggalek, 4 Oktober."

³⁷ Haedar Nashir, *Muhammadiyah Gerakan Pembaharuan* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2016).

³⁸ Purnomo, "Structured Interview, Drs. Purnomo, M.Pd, Deputy Director of MBS Jetis, 3 Januari."

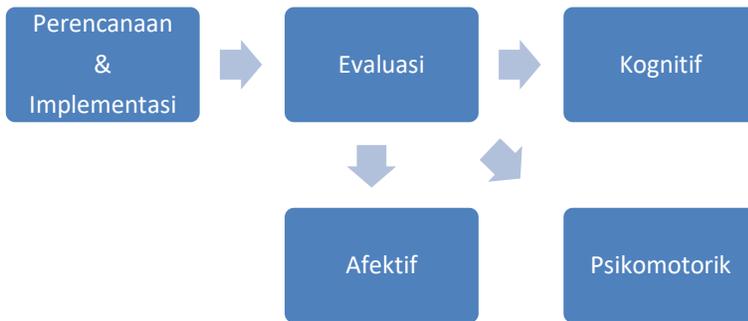


Diagram 3. Evaluasi kurikulum pesantren dalam kaderisasi persyarikatan

KESIMPULAN

Berdasarkan kajian pembahasan yang dilakukan peneliti pada bab sebelumnya ada beberapa kesimpulan yang diperoleh, sebagaimana mengacu pada rumusan masalah yang 3 mengenai kurikulum Muhammadiyah Boarding School dalam kaderisasi persyarikatan, maka kesimpulan yang diperoleh sebagai berikut:

Pertama, perencanaan kurikulum pesantren dalam kaderisasi persyarikatan Muhammadiyah di MBS Jetis Ponorogo dan MBS Trenggalek dilakukan secara matang. Perencanaan kurikulum tersebut meliputi perencanaan dasar atau landasan kurikulum, persiapan pendidik atau SDM, persiapan mata pelajaran dan program yang bertujuan membentuk kader persyarikatan. *Kedua*, Implementasi kurikulum pesantren dalam kaderisasi persyarikatan Muhammadiyah dilakukan dengan memberikan keilmuan tentang kemuhammadiyahahan serta santri wajib mengikuti kegiatan organisasi diantaranya Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM), Tapak Suci (TS), dan Hizbul Wathan (HW). Disamping itu para santri juga dibekali dengan melatih santri untuk berbaur dengan masyarakat dengan cara memberikan tugas dakwah atau menyatu dengan masyarakat khususnya di lingkungan masjid Muhammadiyah. *Ketiga*, Evaluasi kurikulum pesantren dalam kaderisasi persyarikatan Muhammadiyah dilakukan dalam 3 tahapan, yaitu evaluasi bulanan, semester dan tahunan. Evaluasi yang dilakukan mencakup 3 kompetensi, kognitif, afektif dan psikomotorik.

REFERENSI

- Anwar, Saiful. "Internalisasi Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Surat Al-Hujurat Tafsir Fi Zilalil Qur'an." *JIE: Journal of Islamic Education* 6, no. 1 (2021): 1-12.
- — —. "Observasi Awal Lokasi I Dan Lokasi II September 2021," 2021.
- — —. *Pendidikan Karakter: Kajian Perspektif Tafsir Fi Zilalil Qur'an*. Tulungagung: STAI Muhammadiyah Tulungagung, 2021.
- Arifin. "Structured Interview, Arifin, S.Pd.I., M.Pd., Wadir MBS Trenggalek, 4 Oktober," 2021.
- Darmaningtyas. *Pendidikan Yang Memiskinkan*. Yogyakarta: Galangpress, 2004.
- Daulay, Haidar Putra, and Tobroni. "Islamic Education In Indonesia." *British Journal of Education* 5, no. 13 (2017): 109-26.
- Dheaghufiraningrum, Dallin. "Structured Interview, Dallin Dheaghufiraningrum, M.Pd., Deputy Head of the Trenggalek MBS Curriculum, 5 Oktober," 2021.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES, 1994.
- Hamalik, Oemar. *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. Cet. ke-5. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2013.
- Huda, Miftachul. *Ikhwanul Muhammadiyah Benturan Ideologi Dan Kaderisasi Dalam Muhammadiyah*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2007.
- Ikhwan, Afiful. *Metode Penelitian Dasar (Menenal Model Penelitian Dan Sistemikanya)*. Tulungagung: STAI Muhammadiyah Tulungagung, 2021.
- Kemuh XII. "Kaderisasi Muhammadiyah." SekolahMuOnline Media Informasi dan Belajar Online, 2018. <https://www.sekolahmuonline.com/2018/08/kaderisasi-muhammadiyah.html>.

- Miles, M. B., A.M. Hubberman, and J. Saldana. *Qualitative Data Analysis: A Methods Source Book*. California: SAGE Publication, 2014.
- Moerdjiono, Imam. *Kepemimpinan Dan Keorganisasian*. Jakarta: UII Press, 2002.
- Mudiaharjo, R. *Pengantar Pendidikan; Sebuah Studi Awal Tentang Dasar-Dasar Pendidikan Pada Umumnya Dan Pendidikan Di Indonesia*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2001.
- Muhaimin. *Pengembangan Kurikulum PAI Islam Di Sekolah, Madarasah, Dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009.
- Mulyasa, E. *Pengembangan Dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Muslim. "Structured Interview, Muslim, S.Pd, Jetis MBS Santri Management, 6 Januari," 2022.
- Nashir, Haedar. *Muhammadiyah Gerakan Pembaharuan*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2016.
- Nursalim. "Structured Interview, Drs. Nursalim, M.Pd, Principal of MBS Jetis Middle School, 5 Januari," 2022.
- Peraturan Pemerintah RI. Pasal 1 ayat 2 & 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 (2003).
- — —. Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 (2003).
- Purnomo. "Structured Interview, Drs. Purnomo, M.Pd, Deputy Director of MBS Jetis, 3 Januari," 2022.
- Qomar, Mujamil. *Epistemologi Pendidikan Islam Dari Metode Rasional Hingga Metode Kritik*. Edited by Sayed Mahdi and Setya Bhawono. Jakarta: Erlangga, 2005.
- — —. "Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi." In *Jakarta, Penerbit Erlangga*, 2005.
- Samba, S. *Lebih Baik Tidak Sekolah*. Yogyakarta: LKIS, 2007.

Sasongko, Galih Setyo. "Structured Interview, Galih Setyo Sasongko, S.Pd, Deputy Head of the Jetis MBS Curriculum, 3 Januari," 2022.

Tobroni. *Memperbincangkan Pemikiran Pendidikan Islam: Dari Idealisme Substantif Hingga Konsep Aktual*. Jakarta: Kencana, 2018.